

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keluarga merupakan orang-orang yang paling berharga bagi setiap orang, mereka adalah tempat untuk anak-anak belajar bersosialisasi untuk pertama kalinya. Bisa dikatakan untuk menjadi sebuah keluarga pasti terdiri dari ayah dan ibu, ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah sedangkan peran ibu umumnya lebih banyak dihabiskan untuk mendidik dan merawat anak-anaknya di rumah meski tak jarang posisi dapat ditukar ataupun digantikan. Seperti halnya seorang ibu yang harus berperan sebagai seorang ibu dan ayah sekaligus ataupun sebaliknya dalam keadaan tertentu, terkadang kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lengkap tersebut dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan sang anak yang mengalami kenyataan bahwa kedua orang tuanya tidak bisa tinggal bersama lagi.

Keadaan tersebut akan menjadi lebih menyulitkan sang anak saat ia harus memutuskan sendiri dengan siapa ia akan tinggal diantara ibu dan ayahnya, jika sudah begitu pastilah akan berbeda pola asuh orang tua terlebih bagaimana ayah atau ibu mendidik anaknya sendiri-sendiri. Hal itu akan sangat berpengaruh ke depannya terhadap kondisi kejiwaan anak, karena bisa jadi anak tersebut akan tumbuh ke arah yang tidak baik bahkan hingga dapat memicu tumbuhnya gangguan kejiwaan. Anak-anak yang mengalami hal tersebut biasanya akan mencari pelarian ataupun pelampiasan emosi untuk menenangkan dirinya. Peristiwa ini juga tak jarang menjadi sumber seorang pengarang dalam membuat karya sastra.

Karya sastra banyak terlahir dari permasalahan hidup yang dialami si penulis, sastra sudah menjadi wadah untuk mengekspresikan pikiran-pikiran ataupun imajinasi manusia yang tidak terbatas pada sebuah cerita saja, akan tetapi sastra juga lahir dalam bentuk syair puisi, lirik-lirik lagu serta bisa juga

ditunjukkan melalui drama yang diperankan oleh manusia itu sendiri. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud “pikiran” di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia (Sumardjo, 1997:2). Semua itu adalah upaya untuk menginspirasi ataupun menunjukkan peristiwa besar pada zaman itu. Pada era ini sudah banyak sekali karya-karya sastra yang lahir dalam bentuk novel, cerpen ataupun karya seni lainnya, seperti halnya di Jepang yang juga sangat terkenal dengan drama ataupun film. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama sebenarnya adalah kalau naskah sastra tadi telah dipentaskan (Sumardjo, 1997:31).

Drama itu sendiri dapat mencakup beberapa genre seperti aksi-petualangan, asmara, olahraga, sejarah, komedi, fiksi ilmiah, fantasi, misteri, detektif, horor bahkan bisnis. Di Jepang biasanya drama ditayangkan oleh sebuah stasiun televisi dengan beberapa episode, jika sebuah drama itu dikatakan berhasil dan memiliki banyak peminat tak jarang drama tersebut akan dibuat seri selanjutnya dengan cerita yang lebih kompleks ataupun melanjutkan cerita sebelumnya. Penayangan drama serta tema drama tersebut juga berkaitan dengan musim-musim yang berlangsung di Jepang beberapa stasiun televisi yang menayangkan drama diantaranya, Fuji television, NHK, TBS, NTV dan lain lain.

Salah satu di antaranya adalah drama *Risou no musuko* yang diproduksi oleh Hiroshi Matsubara yang ditayangkan oleh NTV pada tahun 2012 dari 14 Januari hingga 17 Maret dengan total 10 episode. Pemeran drama ini antara lain Kyoka Suzuki sebagai Umi Suzuki, Ryosuke Yamada sebagai Daichi Suzuki, Ikki Sawamura sebagai Minoru Kurahashi dan banyak lagi. *Risou no musuko* adalah sebuah drama yang mengisahkan kehidupan sulit yang dialami Umi Suzuki sebagai seorang ibu untuk merawat sendiri anak laki-lakinya yaitu

Daichi. Ia bermaksud mengurus sendiri Daichi dengan harapan saat ia sudah dewasa dan sukses dapat membelikannya sebuah rumah yang besar serta mewujudkan impiannya untuk tidak hidup dalam kemiskinan lagi. Umi menggunakan berbagai cara agar Daichi selalu menjadi dekat dengannya, mendengarkan apapun perkataannya, maka dari itu Umi bersikap seperti seorang ibu yang sangat perhatian dan pengertian terhadap anaknya meski tujuannya sebenarnya agar Daichi dapat membalas jasanya suatu saat nanti. Selama 16 tahun hidup bersama disebuah apartemen kecil hubungan antara Umi dan anaknya Daichi menjadi sangat dekat, bahkan bisa dikatakan Daichi menjadi “anak mama”. Karena Daichi selalu menomorsatukan ibunya dalam segala hal sampai-sampai ia tidak memiliki niatan untuk berpacaran dengan gadis-gadis disekolahnya. Umi juga selalu mengedepankan masa depan anaknya meski harus bekerja keras untuk mendapatkan uang agar bisa membiayai Daichi di sekolah terkenal yaitu *Meifu Gakuen*, serta menuntunnya untuk mendapatkan beasiswa ketika ia masuk kuliah nanti semua hal terbaik itu dilakukan agar Daichi dapat menjadi anak yang sukses dan mengubah perekonomian keluarganya menjadi lebih baik.

Namun pada suatu hari rencana yang telah ia persiapkan hampir saja gagal. Hal itu berawal saat Umi mendapatkan sebuah pekerjaan paruh waktu di kantin sebuah sekolah bernama *Kaiyou Kougyou Koukou*, sekolah yang semua muridnya adalah laki-laki dan juga terkenal dengan anak-anak yang suka membuat masalah. Daichi yang merasa khawatir akan ibunya akhirnya ia memutuskan untuk pindah sekolah tanpa sepengetahuan ibunya agar dapat menjaga ibunya dari murid-murid disana.

Masalah semakin rumit saat ia mendapatkan fakta bahwa sebenarnya ayahnya tidak meninggal dalam kecelakaan seperti yang selalu dikatakan oleh ibunya. Mereka bercerai saat Daichi masih berada di dalam kandungan, ayahnya membuat sebuah kesalahan, yaitu disaat Umi yang sedang mengandung anaknya ia ketahuan berselingkuh dengan perempuan lain. Tanpa berpikir panjang Umi memutuskan bercerai dan berbohong kepada Daichi agar

ia tidak selalu menanyakan keberadaan ayahnya. Namun ayah kandungnya kembali dan bermaksud menjemput Daichi untuk tinggal bersamanya dan pergi meninggalkan ibunya sendirian.

Rasa sayang Daichi terhadap ibunya semakin terlihat saat ia harus memenangkan pertandingan untuk memperebutkan hak kekuasaan pada perusahaan *Marukoba* yang dimiliki oleh Mitsuko. Sebenarnya yang harus melakukan pertandingan itu adalah Kouji sebagai anak dari Mitsuko tetapi karena ibunya merasa anaknya adalah anak yang lemah dan tidak pandai, Mitsuko menggunakan taktik saat ia tahu Daichi dan Kouji lahir di hari yang sama, maka dari itu ia memberitahu keluarga Suzuki bahwa anak mereka telah tertukar. Daichi akhirnya harus berpisah lantaran sudah tidak bisa tinggal serumah karena tidak mempunyai hubungan darah meski hal itu hanyalah kebohongan belaka yang dibuat Mitsuko untuk memenangkan hak perusahaan. Daichi yang beranggapan ia dengan Umi tidak memiliki hubungan darah memohon kepada Mitsuko agar setelah ia memenangkan pertandingan tersebut untuk diizinkan menikah dengan Umi, alasan sebenarnya adalah agar tidak berpisah dengan orang yang sangat ia sayangi yaitu ibunya.

Walaupun pada akhirnya kebohongan itu terkuak Daichi tetap tidak ingin ibunya menikah lagi, karena selama 16 tahun hidup sendiri Umi tidak pernah berpikir untuk menikah lagi tetapi pada akhirnya ia memutuskan untuk menikah dengan lelaki bernama Minoru Kurahashi yang merupakan tetangga di depan rumahnya yang selalu membantunya. Meski awalnya terjadi penolakan dari Daichi namun pada akhirnya Daichi hanya bisa pasrah dan menuruti perkataan ibunya untuk menikah lagi.

Melihat dari ringkasan cerita di atas penulis tertarik untuk menganalisis apakah tokoh Daichi tersebut mengalami gejala *Oedipus complex*, karena ia selalu menomorsatukan ibunya dalam segala hal dan rasa sayangnya terhadap ibunya yang tidak ingin dibagi ke orang lain.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Umi Suzuki yang mempunyai impian untuk terbebas dari masalah keuangan yang dialaminya, menggunakan berbagai cara agar Daichi dapat tumbuh menjadi anak yang sukses dan akan membalas kebaikannya kelak.
2. Hubungan antara Daichi dengan ibunya terjalin sangat erat karena mereka hanya hidup berdua selama 16 tahun. Membuatnya selalu menomor satukan ibunya dalam segala hal.
3. Meski Daichi hanya hidup dengan ibunya dengan segala keterbatasan, akan tetapi ia berusaha menjadi anak rajin belajar untuk dapat mewujudkan impian ibunya meski pindah sekolah yang penuh dengan anak-anak pembuat masalah
4. Daichi yang tidak tertarik untuk berhubungan dengan gadis lain mencoba meyakinkan ibunya untuk tidak menikah lagi dengan lelaki lain. Karena ia sudah bahagia meski hanya tinggal berdua dengan ibunya.

1.3 Pembatasan masalah

Penulis membatasi masalah pada tokoh Daichi yang sama sekali tidak tertarik untuk berhubungan dengan gadis lain. Ia pun mencoba meyakinkan ibunya untuk tidak menikah lagi dengan lelaki lain, karena ia sudah bahagia meski hanya tinggal berdua dengan ibunya.

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang berpusat pada tokoh Daichi Suzuki dalam drama *Risou no Musuko* sebagai berikut :

1. Apakah yang melatarbelakangi munculnya perasaan sayang Daichi terhadap ibunya sehingga tidak tertarik dengan perempuan lain?

2. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian?
3. Apakah Daichi mengalami gejala *Oedipus Complex*?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, peneliti bertujuan untuk memahami tokoh Daichi Suzuki yang sangat dekat dengan ibunya dan memiliki perasaan bahwa ibunya hanya untuk dirinya seorang. Seperti penulis asumsikan bahwa masalah ini dapat dianalisis dengan konsep *Oedipus Complex* dari *Sigmund Freud*.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Latar belakang munculnya rasa sayang Daichi terhadap ibunya.
2. Hubungan pembentukan kepribadian dengan pola asuh orang tua pada tokoh Daichi.
3. Tokoh Daichi Suzuki yang mengalami Gejala *Oedipus Complex*.

1.6 Landasan teori

Dalam menganalisis drama *Risou no Musuko* ini penulis menggunakan teori yang terdapat pada unsur instrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar serta alur serta pada unsur ekstrinsik menggunakan pendekatan psikologi yaitu konsep *Oedipus Complex*. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur instrinsik terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, tema, gaya bahasa dan amanat (Nurgiyantoro, 2010:23). Pada penulisan skripsi ini, penulis hanya membahas unsur instrinsik tentang tokoh penokohan, alur, serta latar.

1. Tokoh atau Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita, biasanya tokoh mempunyai perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan merujuk pada sifat dan sikap tokoh, seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan yang lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan

sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Metode perwatakan pada drama ini menggunakan metode tidak langsung (*showing*) dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Karakter tokoh dalam drama ini dianalisis dengan menggunakan karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan oleh penutur serta jati diri penutur. (Minderop, 2013:22-23)

2. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams,1981:175). Latar juga terbagi atas beberapa unsur yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. (Nurgiyantoro, 2010:227).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2010:230). Seperti di zaman apa sebuah karya sastra dikisahkan, meski karya sastra tersebut fiktif tak jarang seorang memasukkan unsur sejarah ataupun kejadian-kejadian besar dalam karyanya. Meski terkadang tidak semua karya sastra tidak terlalu menunjukkan latar waktu yang kuat hanya menekankan pada siang dan malam ataupun tahun.

c. Latar sosial

Adalah latar yang menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang tergolong spiritual (Nurgiyantoro, 2010:233).

3. Alur atau Plot

Adalah suatu rentetan ataupun serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam novel ataupun cerpen. Berupa kejadian-kejadian yang tersusun dari awal hingga akhir cerita. Secara kronologis tahap-tahap pengembangan struktur plot dikemukakan secara rinci sebagai berikut,

a. Tahap penyituasian

Umumnya berisi sejumlah informasi awal ataupun pengenalan tokoh-tokoh, pengenalan tempat kejadian dan sebagainya yang akan diceritakan. Tahapan ini berisi cerita yang akan dikisahkan pada tahapan berikutnya.

b. Tahap pemunculan konflik

Pada tahapan ini akan muncul masalah-masalah yang akan menimbulkan suatu konflik, dan konflik akan dikembangkan lebih tinggi pada tahapan selanjutnya. Tahap ini dapat dikatakan, tahapan pengenalan sebuah konflik yang masih berhubungan dengan tahap awal.

c. Tahap peningkatan konflik

Tahap pertikaian ini umumnya berisi tentang konflik-konflik yang sudah terjadi pada tahapan sebelumnya dan pada tahapan ini intensitanya menjadi lebih menegangkan dari sebelumnya.

d. Tahap klimaks

Tahap inilah pembaca akan mendapatkan inti cerita yang ingin coba disampaikan oleh pengarang, konflik yang terjadi sudah berada dititik intensitas puncak dan tidak dapat dihindarkan lagi.

e. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini berisi tentang kelanjutan cerita pada tahapan sebelumnya, dan juga menampilkan bagaimana sebuah cerita akan diakhiri. Tak jarang banyak pengarang yang menyelesaikan cerita yang masih “menggantung” untuk menimbulkan rasa penasaran kepada para pembaca.

Serta melalui unsur ekstrinsik melalui pendekatan psikologi yaitu konsep *Oedipus Complex*. Inti dari kompleks ini adalah bahwa keinginan erotis anak laki-laki terarah pada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan kepada ayah yang dialami sebagai saingan (Freud, 2006:20-21).

Oedipus complex berkaitan dengan stadium phallus, jadi sekitar tiga sampai lima tahun. Pada anak laki-laki terperancang libido pada ibu, betul-betul terdapat dalam logika kehidupan afektif dan material sebelumnya. Tetapi hal itu tidak berlangsung tanpa frustrasi, agresivitas karena tidak mungkin memiliki ibu secara total (adanya bapak, saudara laki-laki, dan saudara perempuan). Agresivitas itu membangkitkan perasaan bersalah yang dapat menimbulkan kecemasan yang dapat dikemukakan melalui proses tak sadar (mimpi, fantasma) maupun melalui tindakan yang tidak biasa (Minderop, 2016:103).

1.7 Metode penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang bersifat penafsiran dengan memberikan perhatian terhadap makna dan pesan. Metode tersebut dianggap tepat untuk memahami bagaimana seorang tokoh Daichi Suzuki apakah memang mengalami gejala *Oedipus Complex* yang terlihat dari dialog-dialog yang ditunjukkan dalam drama *Risou no Musuko*.

1.8 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh penulis dalam meneliti gejala *Oedipus Complex* pada tokoh Daichi Suzuki ini adalah bahwa hubungan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian sang anak, serta memahami tingginya

risiko seorang orang tua yang memutuskan mengurus sendiri anaknya tanpa adanya pendamping.

1.9 Sistem penyajian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisi tentang pengantar dan latar belakang masalah, yang dimana berisi tentang penjelasan sebelum masuk ke persoalan lebih lanjut. Bab ini juga mengemukakan masalah-masalah yang akan dibahas oleh penulis, serta tujuan penelitian dan landasan teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang dibahas.

2. BAB II ANALISIS UNSUR INSTRINSIK YANG TERDAPAT DALAM DRAMA *RISOU NO MUSUKO*

Berisi tentang tokoh cerita yang terdapat dalam drama tersebut, serta menampilkan perwatakan yang dimiliki, bagaimana alur yang terdapat dalam tersebut dan juga latar tempat sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan tokoh yang dibahas.

3. BAB III ANALISIS GEJALA *OEDIPUS COMPLEX* PADA TOKOH DAICHI SUZUKI

Berisi tentang analisis unsur ekstrinsik dengan pendekatan psikologi yaitu konsep *Oedipus Complex* pada tokoh Daichi Suzuki.

4. BAB IV KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan setelah meneliti unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pada drama tersebut.